

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muharram adalah bulan pertama dari dua belas bulan dalam kalender Hijriyah. dinamakan Muharram karena bangsa arab dahulu telah sepakat untuk melarang terjadinya peperangan dibulan ini, bagi kaum muslimin, Bulan Muharram mempunyai keutamaan yang luar biasa karena bulan ini merupakan salah satu dari empat bulan yang diharamkan dan merupakan bulan spesial yang disebutkan di dalam Al-Qur'an.¹ sebagaimana firman Allah Swt. (Q.S al-Taubah {9}: 36)

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۖ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ۚ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً ۚ وَعَلِمُوا أَنَّ

اللَّهُ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya,

¹ Siti Zumratus Sa'adah, *Menggapai Berkah di Bulan-Bulan Hijriyah*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar 2015), 26

dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.” (Q.S al-Taubah {9}: 36)

Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa empat bulan haram terdiri dari Tiga bulan berurutan yaitu Dzulqa’dah, Dzulhijjah dan Muharram serta satu bulan yang terpisah yaitu Rajab. Dzulqa’dah disebut bulan haram karena pada saat itu mereka berhenti berperang, Dzulhijjah diharamkan karena merupakan waktu pelaksanaan ibadah haji. Muharram diharamkan agar mereka bisa pulang ke negeri mereka dengan aman. Sementara itu, bulan Rajab juga Diharamkan karena berada di tengah tahun untuk memudahkan orang-orang yang berada di pinggiran Jazirah Arabia, untuk melaksanakan umrah dan berziarah ke Baitullah. Mereka bisa melakukan dan kembali ke negerinya dengan aman.²

Penghormatan terhadap bulan-bulan ini sudah ada Sebelum datangnya Islam, empat diantara bulan haram adalah bulan Muharram, bulan Muharram telah dikenal sejak masa jahiliyah sebagai bulan suci yang dimuliakan. Pada bulan ini dilarang melakukan peperangan dan bentuk persengketaan lainnya. Setelah Islam datang, ketentuan mengenai bulan haram ini tetap dipertahankan, sementara tradisi jahiliyah yang lain dihapuskan.³

Interaksi masyarakat dalam memuliakan bulan Muharram tercermin dalam berbagai tradisi keagamaan seperti masyarakat jawa memiliki tradisi satu suro yang biasanya diisi dengan berbagai kegiatan seperti pembacaan sholawat,

² Ibnu Katsîr, *Lubâbut Tafsîr min Ibnu Katsîr*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 4, (Bogor: Pustaka Imam Al-Syâfi’î, 2004), 129.

³ Ida fitri Shohibah, *Mengenal Nama Bulan Dalam kalender Hijriyah*, (Jakarta, PT Balai Pustaka, 2012) 7.

Tahlilan, manakiban dan kegiatan lainnya.⁴ Sementara itu Masyarakat banjar juga menunjukkan interaksi dalam bulan Muharram melalui hari asyura di mana orang memasak dan membagikan bubur asyura. Tradisi ini dilakukan secara gotong royong, setelah masak bubur tersebut dibagikan kepada tetangga terdekat.⁵ sebagai bulan yang dihormati dalam Islam, Muharram sering jadi waktu pelaksanaan berbagai amaliyah, termasuk pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru yang menjadi fokus penelitian ini.

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat jibril sebagai petunjuk hidup manusia. Oleh karena itu Al-Qur'an harus dipelajari, dipahami serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara tekstual Al-Qur'an memiliki bentuk yang pasti dan murni serta terjaga keasliannya sepanjang masa.⁶

Al-Qur'an juga memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifatnya, diantaranya bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang terjaga keautentikannya. Sebagaimana firman Allah (Q.S al-Hijr {15}: 9)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (Q.S al-Hijr {15}: 9).

⁴ Risma Aryanti dan ashif Az Zafi, “Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam”, *Al-IMAN: Jurnal keIslaman dan kemasyarakatan*, Vol. 4, No 2. 2020, 353-355.

⁵ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 1997), 329.

⁶ Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an Dan Seni Baca Ilmu Tajwid*, (Semarang: CV.Pilar nusantara, 2020) cet. 3, 1.

Sebagai wahyu Allah, Al-Qur'an berlaku sepanjang masa. Kedalaman makna dan ruang cakupan Al-Qur'an sangatlah luas, namun karena keterbatasan manusia dalam memahami dan menelaah isinya sering membuat Al-Qur'an seolah menjadi petunjuk yang asing dari kehidupan manusia.⁷

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang memiliki nilai mukjizat, diturunkan melalui wahyu kepada Rasulullah Saw. Yang tertulis di dalam mushaf dan diturunkan secara *mutawâtir* dan bagi siapa saja yang membacanya akan memperoleh nilai ibadah.⁸

Al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang kekal, di mana semakin berkembang ilmu pengetahuan semakin jelas kebenaran kemukjizatannya. Allah Swt menurunkan kepada Nabi Muhammad saw, untuk membebaskan manusia dari kegelapan hidup menuju cahaya ilahi serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Nabi Muhammad menyampaikan kepada para sahabat, yang sebagai bangsa arab yang sudah tentu bisa memahami karakter dan bahasa mereka. Apabila ada terdapat sesuatu yang kurang jelas bagi mereka tentang ayat-ayat yang mereka terima, mereka dapat langsung menanyakannya kepada Nabi Muhammad Saw.⁹

Al-Qur'an juga sebagai pelajaran dan pedoman hidup bagi umat Islam. Lebih dari itu, Al-Qur'an juga sebagai obat hati, petunjuk, hidayah dan rahmat bagi orang-orang beriman sebagaimana firman Allah Swt. (Q.S. Yûnus {10}:57).

⁷ Abdul Hamid, *Pengantar Study Al-Qur'an*, (Jakarta: Renadamedia, April 2016) cet.1, 1-2.

⁸ Muhammad Faqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, Terj. Nashirul haq, dkk, (Jakarta: AL-HUDA, 2006), 3.

⁹ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-mazni, (Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar, 2005), Cet. 1, 3.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.¹⁰ (Q.S. Yûnus {10}:57)

Setiap ayat dalam Al-Qur'an mengandung mukjizat, termasuk ayat kursi, kemukjizatan ayat ini telah dikenal luas, bukan hanya sebagai pelindung manusia dari gangguan makhluk halus seperti jin dan, tetapi juga dipercaya mampu menghindarkan kefakiran dan kesulitan rezeki.¹¹

Ayat kursi adalah salah satu ayat yang populer dalam Al-Qur'an, dengan *Fadhîlah* luar biasa yang diyakini menjadi perantara kesuksesan hidup seseorang. Selain itu ayat kursi juga dikenal dengan ayat singgasana.¹²

Ayat kursi mempunyai kedudukan yang tinggi diantara ayat-ayat yang lain. Ayat ini dikenal mempunyai banyak keutamaan dan keberkahan. Selain itu ayat kursi juga termasuk ayat doa yang didalamnya terdapat nama Allah yang paling agung.¹³ Ayat kursi mempunyai kedudukan yang agung dan tempat yang tinggi karena ia mengandung zikir yang mulia dan pengetahuan yang utama,

¹⁰ Muhammad Thohir, *Tafakur Umat Qurani Meraih kebermanaan dan kebahagiaan Hidup*, (Ciputat: Lentera Hati, 2021), 9.

¹¹ Muhammad Ainur Rasyid, *Kaya Total Dengan Ayat Kursi*, (Yogyakarta: Sabil, 2015), Cet. 1, 9.

¹² Muhammad Ainur Rasyid, *Kaya Total Dengan Ayat Kursi*, 13.

¹³ Ahmad Fuad pasya, *Dimensi Dalam Al-Qur'an Menggali Kandungan Ilmu Pengetahuan Dari Al-Qur'an*, Terj, Muhammad Arifin, (Solo: Tiga Serangkai, 2004), Cet.1, 17-18

berupa pengesaan Allah, keagungan Allah, dan sifat-sifatnya. Tidak ada dzikir dan pengetahuan yang lebih besar dari pada dzikir dan pengetahuan tentang Allah.¹⁴

Mengamalkan ayat kursi baik untuk membentengi diri dari godaan setan maupun demi dimudahkannya pintu-pintu rezeki, sama-sama merupakan bagian dari manfaat membaca ayat kursi itu sendiri. Dan, setiap ayat Al-Qur'an sejatinya mengandung banyak hikmah yang jika kita sanggup memanfaatkannya, niscaya hidup kita akan berkah.¹⁵

Ayat kursi diamalkan oleh sebagian umat islam dalam berbagai kesempatan seperti pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak di desa lebo kecamatan warungasem batang sebanyak tujuh kali sebagai tujuan untuk menjaga keutuhan, ketentraman dan sebagai bentuk syukur sepasang suami istri dalam merayakan ulang tahun pernikahan,¹⁶ kemudian Praktik penggunaan ayat kursi pada Mahasantri pesantren luhur sabilussalam ciputat dengan mengamalkan atau membaca ayat kursi secara berkelompok dan individu, pada kegiatan berkelompok dipraktikan dalam kegiatan tahlilan sedangkan Secara individu mereka mempraktikan ayat kursi dalam wirid setelah shalat,¹⁷ selain itu, masyarakat Banjar mempraktikkan pembacaan ayat kursi pada prosesi ritual Batamba, mereka meyakini bahwa bacaan tertentu seperti ayat kursi, dianggap

¹⁴ Fadhl ilahi, *Fadhilah Dan Tafsir Ayat Kursi*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Agustus 1996), cet.1 ,7.

¹⁵ Nurul Qamariyah, *Berdzikir! Pasti Hatimu Akan Tenang*, (Yogyakarta: Laksana, 2018, Cet. 1, 26.

¹⁶ Mukhithotun najah, *pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak di desa lebo kecamatan warungasem batang (Kajian Living Qur'an)*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negri Walisongo, 2021), 60.

¹⁷ Mufidatul khoirun, *Praktik penggunaan ayat kursi pada Mahasantri pesantren luhur sabilussalam ciputat*, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, 2020) 71.

sebagai ayat al-Qur'an yang bisa menyembuhkan mereka yang mengalami gangguan dari makhluk gaib.¹⁸

Selain pengamalan tersebut, pembacaan ayat kursi juga dilakukan pada waktu-waktu tertentu salah satu contoh pengamalan ini bisa ditemukan di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru, di mana Santri dan Ustaz Al-Falah Putera Banjarbaru rutin mengamalkan pembacaan ayat kursi pada awal bulan Muharram setiap tahun. Pada hari tersebut, santri dan ustaz berkumpul di masjid pesantren untuk melaksanakan shalat Dhuha, berdoa, dan kemudian membaca Ayat Kursi sebanyak 360 kali yang dipimpin oleh ustaz. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pembacaan ayat kursi pada Awal bulan Muharram, pemahaman ustaz dan motivasi santri pada pengamalan ini.

Berdasarkan hal ini, Penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru yang penulis beri judul **“PEMBACAAN AYAT KURSI PADA AWAL BULAN MUHARRAM DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH PUTERA BANJARBARU”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi pembacaan ayat kursi pada awal bulan Muharram di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru?
2. Apa pemahaman ustaz Pondok Pesantren Al-Falah putera Banjarbaru dalam memaknai pembacaan ayat kursi pada awal bulan Muharram?

¹⁸ Rasidi Tohir, Muhammad Husni dan Dewi Erawati, “Prosesi Ritual Batatamba Pada Masyarakat Banjar Di Kelurahan Pegatan Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah”, *Jurnal Al-Banjari*, Vol. 21. No.2, 110

3. Apa motivasi santri dalam pembacaan ayat kursi pada awal bulan Muharram di pondok pesantren Al-Falah putera Banjarbaru?

C. Tujuan Dan Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi pembacaan ayat kursi pada awal bulan Muharram di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru
2. Untuk mengetahui pemahaman ustaz Al-Falah putera Banjarbaru dalam memaknai pembacaan ayat kursi pada tanggal awal bulan Muharram
3. Untuk mengetahui Motivasi santri dalam pembacaan ayat kursi pada awal bulan Muharram di pondok pesantren Al-Falah putera Banjarbaru

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka hasil penelitiannya ini diharapkan akan berguna untuk:

1. Dalam bidang akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi ilmiah dan memperluas wawasan mengenai salah satu aspek keIslaman, baik bagi kalangan akademisi khususnya dan kalangan pembaca pada umumnya.
2. Secara praktis: memberikan pengetahuan pada masyarakat terhadap pembacaan ayat kursi pada awal bulan Muharram di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terkait masalah penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, penulis perlu memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah berikut:

1. Pembacaan Ayat Kursi

Pembacaan adalah proses, cara, perbuatan membaca.¹⁹ Dalam konteks ini, pembacaan merujuk pada kegiatan membaca Ayat Kursi yang dilakukan setiap tahun pada awal bulan Muharram oleh para santri dan ustaz di Pondok Pesantren Al-Falah Putera.

Ayat adalah sekelompok kata dalam Al-Qur'an yang dipisahkan oleh satu pemisah yaitu akhir ayat. Terkadang akhir ayat ini disebut al-fāshilah.²⁰ Sedangkan kursi adalah tempat duduk yang berkaki dan bersandaran.²¹ Namun yang dimaksud dengan ayat kursi adalah surah al-baqarah ayat 255 yang berbunyi:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا

شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمُوتَ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur.

¹⁹ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) 114.

²⁰ Abdullah karim, *Ilmu Tafsir Imam As-Suyuthi* ,(Banjarmasin: CV. Haga jaya offset, Desember 2005) 8.

²¹ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, 784.

Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.(Q.S al-Baqarah {2}: 255).

2. Awal bulan Muharram

Muharram adalah bulan pertama dari dua belas bulan dalam kalender Hijriyah,²² Muharram dalam bahasa indonesia artinya yang diharamkan atau suci, karena bangsa arab dulu sepakat untuk tidak melakukan peperangan di bulan ini,²³ Jadi yang dimaksud dengan awal bulan Muharram adalah hari pertama dalam bulan Muharram yang menandai tahun baru Hijriyah.

E. Kajian Terdahulu

Setelah melakukan kajian pustaka secara teliti, dengan mencari naskah hasil penelitian perorangan maupun kelompok, serta berusaha mencari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Ayat Kursi, maka penulis menemukan beberapa tulisan terkait:

Pertama, Skripsi yang berjudul pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak di desa lebo kecamatan warungasem batang (kajian Living Qur'an), karya mukhithotun najah (1704026124), Skripsi ini membahas praktik pembacaan Ayat Kursi dalam tradisi cagak cuak di Desa Lebo, Kecamatan Warungasem,

²² Tim Redaksi, *Kamus Bahasa indonesia*. 976

²³ Siti Zumratus Sa'adah, *Menggapai Berkah di Bulan-Bulan Hijriyah*, 26

Kabupaten Batang, serta makna yang terkandung dalam praktik tersebut. Warga Desa Lebo memiliki pemahaman yang beragam mengenai makna pembacaan Ayat Kursi. Secara umum, praktik ini dianggap sebagai sarana untuk mengusir atau menangkal gangguan jin dan setan, serta sebagai penangkal bala. Selain itu, masyarakat memaknainya sebagai doa untuk memperoleh keharmonisan, keutuhan, dan kebaikan dalam rumah tangga pasangan suami istri yang merayakan ulang tahun pernikahan, serta agar dijauhkan dari berbagai keburukan.

Kedua, Skripsi yang berjudul Praktik penggunaan ayat kursi pada Mahasantri pesantren luhur sabilussalam ciputat, karya mufidatul khoirun (111603040000105), skripsi ini membahas tentang praktik penggunaan ayat kursi oleh Mahasantri dengan mengamalkan atau membaca ayat kursi secara berkelompok dan individu, Pada kegiatan berkelompok dipraktikan dalam kegiatan tahlilan setiap malam jumat setelah shalat maghrib dan waktu-waktu tertentu seperti tahlilan untuk warga sekitar yang meninggal dunia. Secara individu mereka mempraktikan ayat amaliyah ayat kursi dalam wirid setelah shalat dan ketika hati dalam keadaan gundah dan gelisah, sendiri, atau ketika akan belajar, para mahasantri mempraktikan penggunaan ayat kursi sebagai perlindungan, serta dibaca untuk sarana zikir agar senantiasa dekat dengan Allah dan membawa ketenangan batin karena penjagaan dari Allah Swt. secara umum mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat memahami maksud dari kandungan ayat kursi, seiring dengan kedewasaan sikap dan taraf intelektualitas mereka saat menempuh jenjang pendidikan. Para mahasantri memperoleh pengetahuan tentang ayat kursi dari para guru dan membaca buku. Adapun

amaliyah ayat kursi yang dilakukan berdasarkan ajaran dari pesantren terdahulu dan ijazah dari seorang guru.

Ketiga, Skripsi yang berjudul pemahaman ulama kota banjarmasin terhadap makna, manfaat dan keistimewaan ayat kursi, karya rahmawati (1301421423), skripsi ini membahas tentang pemahaman ulama banjarmasin terhadap ayat kursi dari segi makna, manfaat dan keistimewaannya.

Keempat, Skripsi yang berjudul Resepsi pembacaan dan makna ayat kursi serta pengaruhnya terhadap spiritualitas Santri di pondok pesantren al-munawwir komplek al-kandiyas, karya Muhammad anam fauzi (15530027), skripsi ini membahas tentang Pengalaman beragama Santri, hasil dari mengamalkan pembacaan ayat kursi berdampak pada tingkat spiritual Santri yaitu membuat mereka menjadi lebih dekat dengan Allah, sikap pasrah terhadap semua takdir yang Allah tetapkan, tingkat keyakinan dan keimanan mereka semakin bertambah karena mengamalkan ayat kursi ini

Kelima, Skripsi yang berjudul amalan tulisan ayat kursi sebagai sarana perlindungan (studi Living Qur'an di pondok pesantren jawaahirul hikmah III, besuki, tulungagung, karya Dewi charisun chayati, (17301153044), skripsi ini membahas tentang praktik amalan menulis ayat kursi di pondok pesantren jawaahirul hikmah III, besuki, tulungagung, yang diyakini sebagai perlindungan diri, dan juga penolakan istilah rajah terhadap amalan tulisan ayat kursi yang Santri lakukan. karena pemahaman mereka tentang istilah rajah lebih pada sisi negatif yakni menyekutukan Allah.

Penelitian ini mempunyai fokus yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu membahas Ayat Kursi dalam tradisi budaya, amalan harian, pemahaman ulama, atau tulisan sebagai perlindungan diri, penelitian ini berfokus pada tradisi pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru. Penelitian ini mengkaji proses pembacaan, motivasi santri, dan pemahaman ustaz dalam tradisi tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dan konsep *Living Qur'an*, penelitian ini memberikan pandangan baru tentang bagaimana pembacaan Ayat Kursi menjadi bagian dari ritual keagamaan yang memperkuat nilai spiritual, membangun keyakinan, serta menumbuhkan kebersamaan bagi santri dan ustaz pada Awal bulan Muharram.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dipersiapkan dalam bentuk karya ilmiah yang terdiri atas lima bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, memuat penjelasan secara umum dari pembahasan penelitian ini, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II, Landasan teori, Menjelaskan fungsi Al-Qur'an, pengertian dan ruang lingkup dalam kajian *Living Qur'an* dan juga kajian teori.

Bab III, Metode penelitian, menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV, Analisis data, memuat hasil penelitian dan analisis pembahasan yang terdiri atas: Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru, Prosesi Pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru, Pemahaman ustaz Al-Falah Putera Dalam Memaknai Pembacaan Ayat Kursi Pada Awal bulan Muharram, Motivasi santri Dalam Pembacaan Ayat kursi Pada Awal bulan Muharram.

Bab V, penutup, berisi kesimpulan dan saran yang merupakan bagian akhir dalam skripsi ini.